

# MEMBANGUN SEKOLAH UNGGUL BERORIENTASI KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA

**Joko Sutarto**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
Email: [dezta@yahoo.co.id](mailto:dezta@yahoo.co.id)

---

## ABSTRACT

Globalization which is identified from the rapid growth of information and technology is suspected to bring impacts towards social dynamic and society culture. Communal values such as: manners, politeness, honesty, social solidarity, kinship, hospitality, mutual aid and nationalism which are used to be honored to unite and as the characteristics of Indonesian, now slowly degrading as pragmatism and materialism are getting stronger. When we adore global values, slowly but sure the true national identity is degrading or even vanished. The Conservation of values and cultural heritage through school teachings is fundamentally urgent to form students' character and capacity, the moral values of the students can be formed and internalized as a strong character if it is given as early as possible. This strategy is used to create superior schools aiming to preserve conservation values and cultural heritage such as the revitalization of the sublime values, character and national cultures through learning by prioritizing ethics, having the orientation to the conservation of values and cultural heritage, growing awareness, creating a dialogical school environment, developing the ability of learning how to learn. The role of teachers in the studying process and other activities around the school environment shall reflect a characteristics to be followed and taken as example for the students.

Keywords: superior school, the conservation of values, cultural heritage, learning process

## ABSTRAK

Globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang cepat dan merambah di semua lini kehidupan ditengarai membawa dampak terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai "*bebrayan*" seperti: "*unggah ungguh*", sopan santun, kejujuran, solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahmataman, gotong royong dan rasa cinta tanah air yang dulu dijunjung tinggi sekaligus kekuatan pemersatu dan merupakan karakteristik bangsa Indonesia, saat ini mengalami degradasi bersamaan dengan menguatnya nilai-nilai pragmatisme dan materialisme. Ketika kita lebih mengagung-agungkan nilai-nilai global, maka lambat laun akan terjadi semakin menipis atau bahkan hilangnya jati diri bangsa. Konservasi nilai dan warisan budaya melalui pembelajaran di sekolah dipandang sangat penting dalam rangka pembentukan watak dan kapasitas peserta didik, nilai moral pada diri peserta didik akan terbentuk dan terinternalisasi menjadi suatu karakter apabila ditanamkan sejak dini. Strategi yang digunakan untuk menciptakan sekolah unggul dengan orientasi konservasi nilai dan warisan budaya adalah revitalisasi nilai luhur, karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran dengan mengedepankan kaidah-kaidah etika, berorientasi konservasi nilai dan warisan budaya, penanaman kesadaran, penciptaan lingkungan sekolah yang dialogis, mengembangkan kemampuan learning how to learn. peranan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain di lingkungan sekolah harus mencerminkan karakteristik yang dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara eksternal, era kesejagatan (globalisasi) sudah mulai menghadang dan menantang. Era globalisasi menuntut adanya sumberdaya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan.

Globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang cepat dan merambah di semua lini kehidupan ditengarai membawa dampak terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai "*bebrayan*" seperti; "*unggah ungguh*", sopan santun, kejujuran, solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahmatan, gotong royong dan rasa cinta tanah air yang dulu dijunjung tinggi sebagai penghormatan sekaligus kekuatan pemersatu dan merupakan karakteristik bangsa Indonesia, saat ini mengalami degradasi atau pergeseran yang semakin melemah bersamaan dengan menguatnya nilai-nilai pragmatisme dan materialisme. Terjadinya krisis nilai tersebut lebih banyak disebabkan oleh kurangnya pemahaman, lemahnya sikap dan semakin terbatasnya perilaku yang berdasarkan atas nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Denyut nadi kehidupan manusia tidak pernah statis dan pada seiring waktu akan selalu mengalami perubahan sosial termasuk pula perubahan budaya karena budaya adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Budaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, dan karya seni.

Derasnya kemajuan teknologi dalam segala aspek kehidupan di era kesejagatan dewasa ini ditengarai juga telah menimbulkan perubahan budaya yang begitu cepat. Secara nyata kita bisa melihat terjadinya ke-

gamangan budaya karena intervensi budaya modern dari luar yang makin gencar tidak terkendali. Di lapangan kita bisa melihat dan merasakan bahwa generasi muda kita yang sedang menuntut pendidikan di sekolah ataupun perguruan tinggi terjadi kecenderungan semakin menipisnya penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, seperti berkurangnya rasa hormat peserta didik terhadap guru, melemahnya sopan santun, "*tepo sliro*", berkurangnya ketaatan, dan lain sebagainya. Disisi lain peserta didik cenderung kurang tertarik terhadap hal-hal yang berbau tradisi karena dianggap kuno, kolot, "*ndeso*", ketinggalan zaman. Kita menyadari bahwa warisan budaya mengandung nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa. Ketika kita lebih mengagung-agungkan nilai-nilai global, maka lambat laun akan terjadi semakin menipis atau bahkan hilangnya jati diri bangsa.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai nilai-nilai luhur dan warisan budaya masa lalu. Konservasi nilai dan warisan budaya (melestarikan, memelihara, melindungi, dan mengembangkan) nilai-nilai luhur dan warisan budaya nenek moyang merupakan upaya yang tidak dapat ditunda lagi, dan dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua warga negara, terutama melalui sentuhan pendidikan.

Menghadapi kondisi yang demikian, pemerintah dan segenap kelompok masyarakat, dan terutama sekolah harus berperan aktif dalam upaya konservasi nilai dan warisan budaya, karena kita sadar bahwa bagaimanapun nilai-nilai luhur dan warisan budaya sebagai aset sekaligus jati diri bangsa Indonesia harus secara terus menerus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan secara terus menerus.

Secara internal, reformasi dan demokratisasi sedang terus bergulir menuntut dilakukannya perbaikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk didalamnya bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, menetapkan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan salah satu bidang pemerintahan, yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten/Kota. Tujuannya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, relevan dan merata kepada masyarakat. Penyerahan kewenangan

pendidikan pada Kabupaten/Kota, mendorong pelibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum serta pengembangan sekolah. Pendidikan Nasional yang desentralistik, berarti pengelolaan pendidikan berpindah dari birokrasi yang bergerak dari atas ke bawah berubah menjadi pengelolaan tumbuh dan bergerak dari bawah. Pendidikan yang desentralistik ini adalah dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat (Hanafi Mahtika, 2004).

Dalam bidang pendidikan, ditengarai bahwa sistem pendidikan, terutama model pembelajaran yang dikembangkan tampaknya belum berorientasi kepada upaya konservasi nilai dan warisan budaya, dan lebih berorientasi kepada aspek kognitif, dengan penekanan akademik *life skill*, yang bermuara pada pendalaman mata pelajaran dalam rangka pencapaian prestasi belajar peserta didik sesuai dengan standar nasional dan *vocasional life skill*. Pembelajaran mestinya juga diorientasikan pada pengembangan kecakapan *general life skill*, pembelajaran tidak sekedar membuat peserta didik menjadi “*pinter*” tetapi mestinya juga membuat peserta didik “*ngerti*”. Belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup bersama, “*ngerti, ngroso lan nglakoni*”. Ngerti dalam arti menjadikan peserta didik mempunyai kepekaan sosial, mempunyai karakter atau watak yang terpuji dan bermartabat, mempunyai semangat kebersamaan dan sikap menghargai dan sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa.

Untuk menjawab tantangan di atas, peran yang seharusnya dilakukan oleh sekolah adalah: pengembangan pendidikan bertumpu di atas konsep pendidikan yang utuh, yaitu setiap dimensi saling terkait dan merupakan penjabaran yang bersumber dari falsafah, visi, dan misi pendidikan. Pendidikan harus dilihat sebagai usaha yang normatif yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup, karena pendidikan berperan mengembangkan nilai-nilai dasar kehidupan. Pendidikan di sekolah harus mengutamakan pendekatan dan proses pembelajaran yang profesional dan tepat guna, yang diorientasikan pada upaya konservasi nilai dan warisan budaya.

## MEMBANGUN SEKOLAH UNGGUL BERORIENTASI KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA

Sekolah unggul yang dimaksudkan dalam paper ini adalah sekolah unggul yang mempunyai arahan tercapainya upaya melestarikan, memelihara, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai luhur dan warisan budaya melalui model sekolah yang demokratis. Upaya yang dilakukan untuk merealisasi peran sekolah di atas diperlukan pengelolaan yang terpadu, sinergis dari berbagai komponen sekolah dengan melibatkan masyarakat. Model sekolah demokratis adalah sekolah untuk peserta didik, bukan untuk guru dan kepala sekolah. Sekolah dijadikan sebagai *second home* bagi para peserta didik, agar mereka betah menghabiskan waktunya di sekolah dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, membaca dan aktivitas pembelajaran lainnya. Semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kecakapan *general life skill*, dengan orientasi penanaman nilai-nilai luhur, budaya tertib, kreatif, disiplin, budi pekerti, menghargai dan mengembangkan warisan budaya melalui pendalaman, contoh, dan teladan dari semua personal sekolah terutama para guru.

Nilai moral akan melahirkan kepribadian dan karakter terpuji (*virtue*) yang memungkinkan adanya kehidupan yang baik. Tanpa karakter terpuji, kehidupan yang baik adalah suatu kemustahilan. Aritoteles, membedakan *intellectual virtues* dengan *moral virtues* (Rohman, 1999:78). Keduanya harus seiring-sejalan, artinya karakter terpuji intelektual tidak boleh atau tidak selayaknya bertentangan dengan karakter terpuji moral. Moralitas berlaku bagi manusia, tidak berlaku bagi makhluk lain. Moral dan etika itulah yang antara lain membedakan manusia dari binatang dan makhluk lain. Manusia yang tidak mempunyai moral pada dasarnya sama dengan binatang yang bisa buas dan tidak punya rasa kemanusiaan. Nilai moral atau etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1994:104). Pengembangan nilai dan warisan budaya dapat dibangun melalui pendalaman, melatih *unggah-ungguh*,

pembiasaan, dan pemberian teladan dan contoh. Melalui pendekatan yang demikian diharapkan sekolah unggul yang berorientasi konservasi nilai dan warisan budaya akan dapat dicapai.

Upaya membangun sekolah unggul berorientasi konservasi nilai dan warisan budaya dipandang sangat urgen karena Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pengertian ini apabila dicermati secara mendalam sesungguhnya pendidikan mempunyai arahan penyiapan peserta didik, disamping ranah pengetahuan dan keterampilan, juga pengembangan ranah sikap agar dapat berperan dalam kehidupannya di kelak kemudian hari, disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai dan warisan budaya bagi peserta didik. Bertolak dari pengalaman pendidikan di negara maju yang kini mengarahkan pada inovasi model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan *general life skill* (Blanchard, 2001). Model pendidikan realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.

Konservasi nilai dan warisan budaya melalui pembelajaran di sekolah dipandang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena ditinjau dari konsep pendidikan sebagai suatu proses pembentukan watak dan kapasitas manusia, maka nilai moral pada diri seseorang akan terbentuk dan terinternalisasi menjadi suatu *karakter* apabila ditanamkan sejak dini, sehingga melalui sekolah di upayakan penanaman nilai sedini mungkin. Sebagai contoh “menyontek” adalah suatu bentuk pelanggaran terhadap nilai moral kejujuran. Untuk membentuk manusia yang jujur “tidak menyontek” harus diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik pada waktu pembelajaran di sekolah. Apabila tidak, maka besar sekali kemungki-

nan anak didik itu biasa menyontek, yang pada gilirannya mereka berpotensi untuk menjadi orang yang tidak jujur pada waktu dia bekerja dan terjun di masyarakat. Kebenaran merupakan pengejawantahan dari kejujuran, tanpa kejujuran tidak mungkin ada kebenaran. Dalam upaya mencari, menggali, dan mengembangkan pengetahuan, maka kebenaran, kejujuran, penanaman nilai dan pelestarian warisan budaya itulah yang akan ditumbuh-kembangkan di sekolah melalui proses belajar-membelajarkan yang dirancang oleh setiap guru.

## STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL

Bertolak dari latar belakang, prinsip-prinsip dan alasan mengapa upaya konservasi nilai dan warisan budaya itu dipandang penting (melestarikan, memelihara, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai luhur dan warisan budaya), selanjutnya dipaparkan gagasan tentang strategi pelaksanaan dalam rangka menjawab tentang bagaimana membangun sekolah unggul berorientasi konservasi nilai dan warisan budaya. Adapun strategi yang dapat dikembangkan adalah: *Pertama*, konservasi nilai dan warisan budaya dilakukan kearah revitalisasi nilai luhur, budi pekerti, karakter dan budaya bangsa, melalui kegiatan: (a) penerapan kaidah-kaidah etika dalam lingkungan sekolah terutama dalam kegiatan proses belajar-mengajar, pengembangan materi/bahan pembelajaran multikultural untuk meningkatkan toleransi antar peserta didik, dalam hal ini diupayakan setiap mata pelajaran diwajibkan mengemban muatan nilai moral dan pengembangan warisan budaya, nilai luhur, budi pekerti dan karakter bangsa, pelestarian dan pengaktualisasian nilai-nilai tradisi, mendukung pengembangan nilai budaya daerah seperti mengembangkan kebenaran, kejujuran, tatakrama, sehingga hubungan guru-peserta didik bermuatan konservasi nilai dan warisan budaya, (b) suasana belajar harus menyenangkan, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran akan tumbuhnya penghargaan terhadap nilai kehidupan dan budaya disamping memberikan motivasi dan semangat belajar, dan (c). perlu ditanamkan kesadaran, bahwa kebenaran

pengetahuan manusia tidak bersifat mutlak, sehingga akan menumbuhkan semangat peserta didik untuk selalu mencari dan mencari kebenaran baru, tanpa melupakan nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi yang demikian dapat terwujud apabila para guru didalam mengembangkan rancangan pembelajaran tidak hanya diorientasikan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diorientasikan pada nilai moral masyarakat dilandasai asas kejujuran dan kebenaran ( Beckner, 2003 :99 – 100).

*Kedua*, untuk mempermudah proses belajar membelajarkan dengan pemberian muatan nilai moral dan kepekaan terhadap pelestarian budaya bangsa, lingkungan yang di kembangkan dalam proses pembelajaran adalah melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, kondusif dan bersifat dialogis. Lingkungan belajar diarahkan pada pencapaian tujuan: (a) memiliki keyakinan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, (b) memiliki dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan, dan (c) membudayakan tata-krama dalam proses belajar mengajar. Menurut Sackney (1986) dinyatakan bahwa karakteristik sekolah yang efektif memiliki ciri-ciri: *A Common mission, A Climate conducive to learning, and Emphasis on learning*. Inilah yang seharusnya dikembangkan agar peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam belajar sehingga nilai-nilai moral yang diharapkan dapat dicapai secara maksimal.

*Ketiga*, pengembangan kecakapan hidup disamping diorientasikan pada perolehan kecakapan akademis dan vokasional juga dikembangkan kecakapan generik yang bermuatan nilai dan budaya. Upaya yang dilakukan dengan mengkaitkan setiap mata pelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar kehidupan nyata yang berkaitan dengan penanaman nilai dan warisan budaya, sehingga materi pelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diorientasikan pada kehidupan nyata, dan memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh kecakapan generik berupa penghayatan terhadap nilai-nilai luhur dan budaya bangsa yang beraneka ragam yang akan berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian

sekolah tidak lagi mengharapkan peserta didik mempelajari seluruh pengetahuan tetapi dipilih bagian-bagian esensial dan menjadi fondasinya. Setiap mata pelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan *learning how to learn* dengan harapan dapat digunakan jika ingin mengembangkan diri dikemudian hari. Dengan modal *learning how to learn* dimiliki mereka dapat mempelajari pengetahuan baru.

Pembelajaran dapat diwujudkan tidak hanya melalui muatan kurikulum yang ada tetapi perlu ditunjang adanya *leadership* yang cukup kuat yang bisa mengakomodasi berbagai macam kepentingan, tidak boleh ada hegemoni etnis tertentu yang kuat terhadap etnis lain, dan merubah konsep integrasi nasional, dengan konsepsi bahwa budaya yang ada bukan melebur menjadi satu tetapi menjaga keseimbangan dari tumbuhnya berbagai budaya lokal yang ada.

*Keempat*, dikembangkan budaya sekolah melalui: dialog terbuka antara peserta didik, guru, dan orang tua, adanya forum/ media konsultasi bagi peserta didik dan orang tua, adanya pendampingan pada guru dan siswa, dan memberikan ruang partisipasi pada peserta didik, guru dan orang tua. Untuk itu diupayakan pelibatan secara nyata seluruh komponen pendidik yang meliputi pimpinan sekolah, guru, orang tua, staf sekolah dan unsur pendukung lainnya berperan sesuai tugas masing-masing sebagaimana mestinya secara optimal sesuai tugas pokoknya masing-masing.

Untuk mendukung upaya ini kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Menurut Bush (2000: 22 - 23), ciri seorang yang telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, adalah: (a) mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan, (b) memiliki sifat pemberani, (c) mempercayai orang lain, (d) bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas kepentingan individu, atau atas dasar kepentingan kelompok), (e) meningkatkan kemampuannya secara terus menerus, (f) memiliki kemampuan menghadapi situasi yang rumit, dan (g) memiliki visi ke depan. Hal inilah yang seharusnya dikembangkan sehingga sekolah unggul dengan orientasi konservasi nilai dan warisan budaya yang merupakan suatu tuntutan masa kini akan mudah dica-

pai.

*Kelima*, pemberian kesempatan yang luas kepada guru untuk mengikuti seminar, lokakarya, pelatihan dan kegiatan ilmiah lainnya agar para guru tidak ketinggalan dengan pengetahuan dan teknologi baru yang mengglobal, dan adanya “srawung” akademik melalui berbagai kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian nilai dan budaya bangsa.

*Keenam*, secara periodik sekolah meng-agendakan pertemuan, misalnya melalui sasehan yang melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua murid dengan tema meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola pelestarian nilai luhur dan pengembangan keragaman budaya dan menciptakan keserasian hubungan baik antar komponen sekolah melalui dialog yang terbuka dan demokratis.

*Ketujuh*, Dalam keseluruhan membangun sekolah unggul berorientasi nilai dan warisan budaya, peranan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain di lingkungan sekolah harus menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki karakteristik tertentu sebagai indikator yang menampak dalam mengemban tugasnya.

Menurut Tilaar (2002:9) karakteristik guru dalam mengemban tugas penanaman nilai luhur dan budaya bangsa, yaitu: (a) guru harus memiliki solidaritas bangsa yang tinggi karena masyarakatnya yang majemuk, (b) guru harus mampu menumbuhkan alam kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila, menangkal terjadinya penetrasi – dominasi – ketergantungan peserta didik dari budaya asing, dan (c) guru harus menjadi Khalifatullah di muka bumi yang visualisasinya bagi orang Indonesia adalah Pancasila sejati. Hal yang hampir sama direkomendasikan oleh Sriningsih (2007:19) berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan nilai dan budaya bangsa, yaitu: (a) guru diharapkan mampu memahami karakteristik unik peserta didik dan berupaya memenuhi kebutuhan mereka, (b) sebagai motivator dan fasilitator, guru menghadapi kehidupan yang didominasi nilai Iptek pada abad 21, harus menguasai Iptek secara luas, (c) guru harus menjadi “resi bijaksana”, yang menguasai ilmu dan

sarat akan nilai moral serta agama sekaligus seniman, (d) guru sebagai komunikator ulung sekaligus humoris yang memungkinkan menumbuh kembangkan sifat manusiawi peserta didik (gelak tawa-sedih-prihatin-kesetiakawanan-empati).

## SIMPULAN

Dalam menghadapi gelombang perubahan besar di era kesejagatan dan bergulirnya demokratisasi yang diarahkan pada perbaikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan maka membangun sekolah unggul yang berorientasi pada konservasi nilai dan warisan budaya (melestarikan, memelihara, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai luhur dan warisan budaya bangsa) merupakan suatu tuntutan yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan di sekolah disamping memberikan pengetahuan teoretis, seharusnya juga mengorientasikan tujuan pada kepentingan peserta didik tentang pembentukan watak dan kapasitas peserta didik sehingga akan melahirkan karakter yang terpuji yang mampu mengemban dan mempertahankan nilai-nilai luhur dan warisan budaya bangsa

Strategi yang digunakan untuk menciptakan sekolah unggul dengan orientasi konservasi nilai dan warisan budaya adalah revitalisasi nilai luhur, karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran yang menyenangkan dengan mengedepankan kaidah-kaidah etika, penerapan kode etik, penanaman kesadaran, penciptaan lingkungan sekolah yang dialogis, mengembangkan kemampuan *learning how to learn*, penerapan gaya kepemimpinan transformasional, dan memberikan kesempatan dan peluang kepada guru untuk mengembangkan kemampuan akademik dan profesional sekaligus kemampuan kepribadiannya misalnya melalui seminar, lokakarya, pelatihan dan sebagainya. Upaya meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola pelestarian nilai luhur dan pengembangan keragaman budaya dan menciptakan keserasian hubungan baik antar komponen sekolah melalui dialog yang terbuka dan demokratis, misalnya melalui sasehan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan pihak pengguna. Dan yang tidak

kalah pentingnya dalam keseluruhan membangun sekolah unggul berorientasi nilai dan warisan budaya, adalah peranan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain di lingkungan sekolah harus mencerminkan karakteristik yang dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beckner Weldon. 2003. *Ethics For Educational Leaders (A Guide for Decision Maker)* Baylor University.
- Bertens, K. 1994. *Etika, Seri Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual Teaching And Learning*. B.E.S.T. 2001
- Bush, Tony dan Coleman M. 2000. *Leadership and Strategic Management in Education*. London: Paul Chapman Publishing Ltd A SAGE Publications Company.
- Hanafi Mahtika. 2004. *Desentralisasi Dan Demokratisasi Pendidikan*. Tersedia di <file:///C:/Fika/>. Kon.pend.nas\cd\Bidang\_A\A1-2.html. Diakses 12 Agustus 2007.
- Rohmann,C. 1999. *A World of Ideas : A Dictionary of Important Theories, Concepts, Beliefs, and Thinkers*. New York : Ballantine Books.
- Sackney, L. 1986. *Practical Strategies for Improving School Effectiveness*. The Canadian School Executive.
- Sriningsih Retno. 2007. *Pendidikan dan Transformasi Budaya*. Makalah Disampaikan pada Seminar dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Semarang Ke-42, yang diselenggarakan FIP UNNES tanggal 16 April 2007.
- Tilaar HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogiek Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Undang-Undang No. 22/1999 *Tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta : Depdagri.